

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang mempunyai peran penting dalam mengatur jalannya pekerjaan dalam kehidupan rumah tangga. Ibu rumah tangga pada umumnya adalah wanita yang sudah menikah dan secara sah diakui negara jika berusia minimal 19 tahun sesuai yang telah disebutkan dalam Undang-Undang Revisi No 1 Tahun 1974 mengenai pernikahan. Menjadi seorang ibu rumah tangga selain mempunyai kewajiban lebih dalam mengurus pekerjaan rumah dan anak, ibu rumah tangga pun dituntut untuk bisa lebih mampu mengelola keuangan keluarganya dengan sangat baik. Karena dengan adanya pengelolaan keuangan yang baik ini dapat membantu untuk menghasilkan keputusan yang baik dalam mengalokasikan dana sehari-hari serta hal ini juga bertujuan agar kebutuhan masa sekarang dan kebutuhan di masa mendatang tetap bisa terpenuhi (<https://bandungkota.bps.go.id>, 2018).

Saat ini sudah banyak dari ibu rumah tangga yang ikut andil dalam membantu keuangan keluarganya yang nantinya akan berguna sebagai dana pensiun, biaya rencana pendidikan anak ataupun kebutuhan lainnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan para ibu rumah tangga ini adalah dengan melakukan investasi. Kesadaran akan melakukan investasi ini sudah banyak dilakukan karena selain mereka mengharapkan adanya keuntungan yang besar di masa mendatang, investasi pun bisa dilakukan dengan mudah di era digital sekarang.

Di Kota Bandung sendiri total jumlah penduduk tahun 2019 berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) sebanyak 2.507.888 jiwa dimana sebanyak 1.263.916 pria dan 1.243.972 jiwa adalah wanita. Dari tabel 1.1 di bawah didapatkan berdasarkan Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional Tahun 2018, dapat dilihat bahwa jumlah perempuan yang mengurus rumah tangga adalah sebanyak 392.758 jiwa (<https://bandungkota.bps.go.id>, 2018).

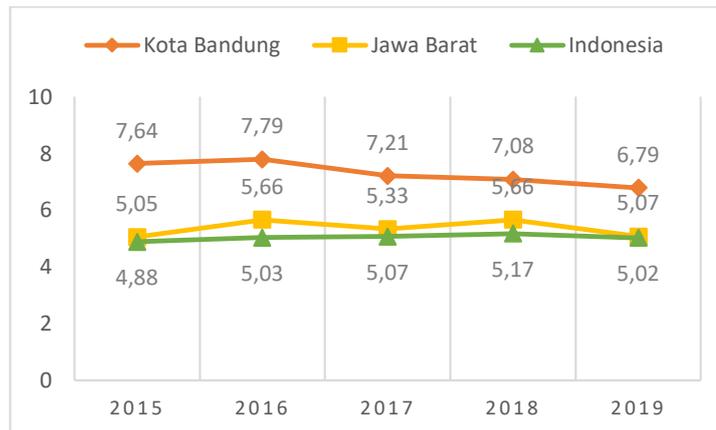
Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan dan Jenis Kelamin

Kegiatan	Penduduk 15 Tahun Ke Atas		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki & Perempuan
1. Bekerja	709.045	398.941	1.107.986
2. Pengangguran	54.659	41.806	96.465
Sub Jumlah Angkatan Kerja	763.704	440.747	1.204.451
3. Sekolah	120.567	116.690	237.257
4. Mengurus Rumah Tangga	50.369	392.758	443.127
5. Lainnya	41.577	16.984	58.561
Sub Jumlah Bukan Angkatan Kerja	212.513	526.432	738.945
Jumlah	976.217	967.179	1.943.396

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2018

Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) per akhir 27 Desember 2019 jumlah investor di pasar modal Indonesia mencapai 2,47 juta investor. Jumlah investor ini masih didominasi oleh laki-laki yaitu sebesar 59,41% dan perempuan sebesar 40,59% (<http://www.cnnindonesia.com>, 2019). Seiring waktu, jumlah investor perempuan pada pasar modal pun mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan di zaman modern pilihan investasi pun semakin beragam. Selain investasi tradisional seperti emas dan properti, perempuan bisa memilih untuk berinvestasi portofolio di pasar modal yang dilakukan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pada tahun 2019, Kustodian Sentral Efek Indonesia atau KSEI mencatat hingga akhir Oktober, Jawa Barat menempati posisi kedua sebagai provinsi dengan jumlah investor terbanyak di Indonesia yaitu sebanyak 204.994 investor. Menurut Kepala Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Barat menyebutkan jumlah investor ini sebagian besar berdomisili di Kota Bandung dengan jumlah investor sebanyak 53.597 investor dan sisanya tersebar di 26 kota dan kabupaten di Jawa Barat (<https://jabarprov.go.id>). Adanya peningkatan jumlah investor di Kota Bandung ini dipengaruhi oleh lajunya pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung Tahun 2015-2019 (Persen)

Sumber: <https://bandungkota.bps.go.id> (2019)

Di tahun 2019, Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Kota Bandung sebesar 6,79 persen. Dari gambar 1.1 terlihat bahwa sejak tahun 2016 hingga 2019 Kota Bandung mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini sejalan dengan kondisi Provinsi Jawa Barat dimana adanya perlambatan dari 5,66 persen pada tahun 2018 menjadi 5,07 persen di tahun 2019. Meskipun pada tiga tahun terakhir terjadi perlambatan, LPE Kota Bandung tetap berada di atas LPE Jawa Barat bahkan nasional (<https://bandungkota.bps.go.id>, 2019).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kebutuhan hidup setiap manusia semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu, hal ini menuntut mereka untuk bisa mengelola keuangannya sebaik mungkin agar kebutuhan masa depan maupun masa sekarang tetap bisa terpenuhi. Demi bisa memenuhi kebutuhan tersebut banyak cara yang bisa dilakukan, salah satunya melalui investasi. Di Indonesia sendiri sudah banyak masyarakat yang sadar akan pentingnya berinvestasi antara lain masyarakat yang berusia muda, hingga para orang tua. Alasan ibu rumah tangga ikut melakukan investasi pun salah satunya adalah untuk ikut membantu keuangan keluarga ataupun untuk sebagai rencana pendidikan anak, maka dari itu mereka mempunyai harapan dengan melakukan investasi mereka akan mendapat keuntungan dalam jumlah besar di masa yang akan datang. Untuk di Kota

Bandung, investasi yang banyak dilakukan ibu rumah tangga salah satu contohnya adalah investasi emas. Seperti yang dimuat di situs tribunnews.com, ibu rumah tangga ini menuturkan emas adalah benda yang sangat berharga. Emas ini akan mereka kumpulkan dan pada saat dibutuhkan, emas ini akan digadaikan atau dijual. Harga emas yang cenderung stabil menjadikan berinvestasi emas banyak digemari (<https://tribunnews.com>, 2013).

Jumlah investor di Indonesia belakangan ini cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya dan khususnya di tahun 2019 yang meningkat sebesar 53,04% terdiri dari investor saham, reksadana, dan surat berharga negara (SBN), hal ini didukung pula dengan data yang disampaikan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) bahwa realisasi investasi pada periode Triwulan III (Juli-September) tahun 2019 mencapai Rp 205,7 triliun yang berarti mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dalam periode yang sama sebesar 18,4% (<https://kominfo.go.id>).

Untuk di wilayah Jawa Barat sendiri pertumbuhan investor juga mengalami peningkatan dan sudah mencapai target. Hal ini tercatat oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengatakan bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 33,82% atau telah mencapai 34.100 investor di tahun 2018, dimana sebagian besar didominasi oleh karyawan swasta sebanyak 44%, pelajar dan mahasiswa 12%, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 10%, ibu rumah tangga sebesar 3%, dan sisanya adalah pengusaha, pensiunan, TNI dan juga Polri. Sedangkan untuk tahun 2019 menurut Kepala Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Barat menyebutkan jumlah investor ini sebagian besar berdomisili di Kota Bandung dengan jumlah investor sebanyak 53.597 investor dan sisanya tersebar di 26 kota dan kabupaten di Jawa Barat (<http://www.cnbcindonesia.com>, 2019).

Meningkatnya jumlah investor itu dipicu oleh beberapa faktor. Salah satu faktor pendorong yang mempengaruhi adalah peningkatan pendapatan masyarakat yang dapat diketahui dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita kota Bandung yang terus meningkat. Dari gambar 1.2 terlihat adanya kenaikan PDRB Kota Bandung baik dalam lima tahun terakhir dari tahun 2015 hingga 2019. PDRB atas dasar harga berlaku tahun 2019 adalah sebesar

289.312.253,63 juta rupiah, ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 9,36 persen dari nilai PDRB tahun 2018 yaitu 24.760.351,16 juta rupiah (<https://bandungkota.bps.go.id>, 2019).

Adanya kenaikan yang terjadi setiap tahunnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai tambah dari barang dan jasa yang dihasilkan Kota Bandung setiap tahunnya.



Gambar 1.2 PDRB Perkapita Kota Bandung Tahun 2015-2019 (JutaRupiah)

Sumber: <https://bandungkota.bps.go.id> (2019)

Investasi menurut Tandelilin (2010:1) adalah komitmen seorang individu yang dilakukan pada masa sekarang mengenai sejumlah dana atau sumber daya lainnya, dengan maksud mendapatkan sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Pemilihan jenis investasi akan berbeda-beda sesuai dengan tujuan masing-masing investor. Terdapat dua faktor yang dapat mengukur keputusan investasi yaitu tingkat pengembalian/*return*, resiko, dan jangka waktu (Budiarto dan Susanti, 2017). Sedangkan menurut Tandelilin (2010:1) yang menjadi dasar-dasar keputusan investasi adalah *return*, resiko, dan hubungan tingkat resiko dan *return* harapan. Dengan adanya faktor-faktor keputusan investasi maka dapat dijadikan referensi alternatif mana yang sebaiknya keputusan investasi yang dipilih. Tandelilin (2010:1) mengatakan bahwa investasi terbagi menjadi dua bentuk yaitu investasi aset riil dan investasi aset finansial. Aset investasi riil biasanya berwujud seperti emas ataupun properti sedangkan aset finansial dapat berupa deposito, saham, obligasi, dan reksadana.

Di antara beragam jenis investasi yang ada, seperti yang dimuat dalam situs jabar.tribunnews.com memaparkan bahwa saat ini di Kota Bandung emas menjadi instrumen investasi yang paling digemari masyarakat. Hal ini dikarenakan harga emas yang selalu meningkat setiap tahunnya dan emas memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Sementara itu, terdapat pula jenis investasi lain yang digemari masyarakat selain emas yaitu investasi berjangka. Seperti yang telah diakui juga oleh PT Rifan Financindo Berjangka (RFB) bahwa telah terjadi peningkatan pada investasi berjangka. Potensi Bandung untuk pertumbuhan investasi berjangka ini meningkat hingga 86,36% atau sebanyak 287 nasabah. Tantangan yang harus dilakukan RFB saat ini adalah bagaimana cara agar pemahaman edukasi mengenai investasi berjangka ini dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan juga jenis investasi yang lain diminati di Kota Bandung, seperti investasi jenis *Multi Level Marketing* (MLM) dengan skema ponzi yang memberikan keuntungan kepada investor dari uang yang dibayarkan oleh investor berikutnya, bukan dari individu ataupun perusahaan serta investasi *money game* yang menawarkan imbalan yang tinggi dalam waktu singkat (<https://jabar.tribunnews.com>, 2019).

Tingginya minat investasi saat ini kerap kali dijadikan kesempatan oleh beberapa masyarakat untuk melakukan penipuan. Sejak tahun 2007 hingga 2017 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat kerugian yang diakibatkan investasi *bodong* ini mencapai 105 triliun rupiah. Korbannya pun hampir dari semua kalangan seperti pegawai negeri, pegawai swasta, pejabat, dan ibu rumah tangga. Di Kota Bandung sudah ditemukan beberapa kasus mengenai investasi *bodong*. Rata-rata mereka tertipu dengan dijanjikan adanya tingkat bunga yang tinggi dalam jangka waktu pengembalian yang dekat. Salah satunya seperti yang dimuat oleh situs jabarprov.go.id adalah Koperasi Pandawa yang berhasil meraup uang masyarakat hingga 3,8 triliun rupiah dengan anggota yang hanya berjumlah kurang dari 200 orang (<http://jabarprov.go.id>, 2018). Selain itu ada juga perusahaan Talk Fusion seperti yang dimuat di situs sindonews.com, perusahaan ini yang bergerak dalam sistem *Multi Level Marketing* (MLM)

sudah memakan korban hingga sekitar 500 orang dan kerugiannya mencapai ratusan miliar (<http://sindonews.com>, 2017).

Tingkat investasi bodong yang semakin meningkat menyebabkan kerugian kepada para korban investornya sehingga terdapat tingkat resiko investasi yang tinggi, terdapat keterkaitan antara risiko dan harapan pengembalian menurut (Tandelilin, 2010:9) bahwa adanya hubungan yang linier antara risiko dan *return* harapan dari investasi mengakibatkan semakin besar *return* harapan yang didapat maka semakin besar pula tingkat risikonya. Dalam investasi diperlukan memiliki pengetahuan keuangan atau literasi keuangan yang cukup baik, agar perencanaan dan pemilihan investasi tepat dan memiliki arah yang jelas sehingga tidak menimbulkan kerugian. Permasalahannya saat ini masih banyak masyarakat terutama ibu rumah tangga yang kurang memahami bagaimana cara berinvestasi yang baik dan benar dan akhirnya tertipu karena tertarik dengan adanya tawaran keuntungan yang tidak masuk akal, yang biasa disebut juga dengan investasi ilegal atau investasi *bodong*. Pernyataan ini diperkuat berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan literasi keuangan menjadi salah satu penyebab utamanya.

Menurut Lembaga Otoritas Jasa Keuangan atau OJK (2017) Literasi Keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap seorang individu mengenai produk dan layanan jasa keuangan serta keterampilan dalam memilah informasi sehingga dalam hal mengelola keuangan maupun pengambilan keputusan tepat dan mencapai kesejahteraan. Literasi Keuangan memaksa seseorang untuk bisa memanfaatkan pengetahuan keuangan yang dimilikinya sebaik mungkin agar tidak salah dalam menentukan keputusan keuangan (Kartawinata dan Mubaraq, 2018). Houston (2010) menjelaskan bahwa literasi keuangan mempunyai dua dimensi yaitu pengetahuan keuangan individu serta pendidikan keuangan yang ditujukan agar dapat mengatur keuangannya dengan sebaik mungkin. Adapun tujuan penting dari literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi kepada masyarakat agar cermat dalam mengelola keuangan sehingga pengetahuan keuangan yang rendah dapat teratasi. Robb dan Woodyard (2011) menyatakan

bahwa memiliki literasi keuangan yang cukup baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku keuangan seseorang. Akan tetapi, masih banyaknya masyarakat yang mempunyai tingkat literasi keuangan yang rendah ini mengakibatkan masyarakat mudah tertipu pada berbagai produk investasi yang tidak masuk akal dengan menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa memperhatikan bagaimana resikonya.

Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan sebesar 38,03% dan indeks inklusi keuangan sebesar 76,19%. Angka tersebut mengalami peningkatan dibandingkan hasil survei OJK 2016, yaitu indeks literasi keuangan sebesar 29,7% dan indeks inklusi keuangan 67,8%. Dengan demikian telah terjadi peningkatan dalam pemahaman keuangan dari 29,7% menjadi 38,03% dan peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan dari 67,8% menjadi 76,19%.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri & Hamidi (2019) dan Artina & Cholid (2018), literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Darmawan *et al.* (2019) dan yang menjelaskan bahwa literasi keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat investasi. Namun berdasarkan hasil penelitian oleh Arianti (2018) dan Arif (2015), literasi keuangan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat dikatakan bahwa saat ini semakin meningkatnya korban dari investasi *bodong* terutama di kalangan ibu rumah tangga, maka peneliti ingin mengetahui seberapa besar literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan pemilihan investasi. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pemilihan Investasi Pada Ibu Rumah Tangga di Kota Bandung”***.

1.3 Perumusan Masalah

Tingkat perekonomian masyarakat Kota Bandung yang setiap tahunnya semakin meningkat menjadikan Kota Bandung memiliki potensi yang baik dalam hal berinvestasi. Investasi menjadi salah satu cara yang banyak dipakai karena investasi dinilai adalah cara yang tepat untuk mempersiapkan kehidupan di masa yang akan datang karena adanya harapan mereka akan mendapatkan keuntungan yang besar pada suatu hari nanti.

Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam memilih jenis investasi karena banyaknya faktor. Investor akan memilih jenis investasi sesuai dengan tujuan utamanya masing-masing. Investor memerlukan pengetahuan yang baik mengenai investasi sehingga nantinya akan digunakan sebagai dasar keputusan pemilihan investasi mereka. Tidak sedikit calon investor yang hanya fokus terhadap iming-iming produk investasi yang akan dipilih, tanpa melihat dari aspek legalitas dan rasionalitas. Kurangnya pengetahuan mengenai investasi yang membuat mereka tidak mengetahui apa saja resiko keuangan yang mungkin terjadi. Saat ini banyak sekali kasus ibu rumah tangga yang terkena kasus investasi *bodong*, yang dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai bagaimana cara berinvestasi yang baik dan benar.

Literasi keuangan dinilai sangat diperlukan agar tidak lagi terjebak dalam kasus investasi yang illegal, maka dari itu diharapkan untuk selalu mengikuti perkembangan layanan keuangan dan meningkatkan tingkat literasi keuangannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan pemilihan investasi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat literasi keuangan pada ibu rumah tangga di Kota Bandung?
2. Bagaimana tingkat pemilihan investasi pada ibu rumah tangga di Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap pemilihan investasi pada ibu rumah tangga di Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat literasi keuangan pada ibu rumah tangga di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat pemilihan investasi pada ibu rumah tangga di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan investasi pada ibu rumah tangga di Kota Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap adanya manfaat yang diperoleh baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bahwa nantinya dapat memberikan pengetahuan dan informasi tambahan khususnya dalam manajemen keuangan agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih investasi. Selain itu, diharapkan pula dari hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini nantinya bisa menjadi acuan serta referensi tambahan untuk peneliti selanjutnya khususnya yang akan meneliti di bidang literasi keuangan dan pemilihan investasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai masukan bagi pembaca khususnya para ibu rumah tangga agar memiliki literasi keuangan yang lebih baik lagi sehingga menjadi investor yang cerdas dalam memilih investasi yang tepat sehingga terhindar dari kasus investasi *bodong*. Selain itu juga diharapkan agar pemerintah ataupun lembaga terkait seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan ibu rumah tangga.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penyusunan sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan, dan disusun sebagai berikut:

1) **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I berisi mengenai gambaran objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

2) **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab II berisi mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

3) **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III berisi mengenai karakteristik penelitian, variabel penelitian, variabel operasional, skala pengukuran, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan realibilitas, dan yang terakhir teknik data.

4) **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab IV berisi mengenai hasil dan pembahasan mengenai karakteristik responden yang dilihat dari berbagai aspek, membahas dan menjawab rumusan masalah serta hasil perhitungan analisis data yang telah dilakukan.

5) **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab V berisi mengenai kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan serta saran yang diberikan kepada pihak terkait dan peneliti selanjutnya.